

PENGARUH PERPINDAHAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP KEUNTUNGAN DI TAMAN TINGKIR KOTA SALATIGA

Ramdani Putri Setyaningrum¹, Winda Octaviani Putri², Gabriela Christin Suryani³

1. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia*

2. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia*

3. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia*

Email: windaoctaviaa95@gmail.com

Abstract

Taman Tingkir is a public space built by Salatiga government. Currently it is used family recreative place. The Taman Tingkir attracts many people to do activities in that place. This research was conducted to examine the impact of the to Taman Tingkir on the profit of streets vendors. This study collects primary data by interview, survey, and observation, as well as photograph documentation. The data collected from 30 street vendors in Taman Tingkir and was analyzed using Validation Test, Wilcoxon Test and Ordinal Regression Test. Our result showed that the movement of the street vendors impact to the increase of number of consumers, but not to profit, production capacity, and omzet. There is no correlation between number of consumers to the profit earned by the street vendors.

Keywords: *Taman Tingkir, Street Vendors, Profit, Public Space*

JEL Classification: *H42, D74*

1. PENDAHULUAN

Tata ruang kota merupakan modal utama dalam meningkatkan pendapatan daerah, salah satunya terkait dengan penataan dan pembangunan infrastruktur. Menurut isi dari majalah “*Sustaining Partnership*” Edisi Infrastruktur Perkotaan 2017 yang diterbitkan oleh Bappenas, infrastruktur yang tertata dengan baik dapat meningkatkan laju aktivitas ekonomi daerah. Sebaliknya, ruang kota yang kurang tertata dapat menurunkan kualitas dari lingkungan kota.

Pemerintah daerah Kota Salatiga, pada periode 2017-2022 memfokuskan pembangunan dalam bentuk pembangunan infrastruktur. Salah satu infrastruktur yang pemerintah Kota Salatiga bangun ialah taman kota. Keberadaan taman kota sebagai ruang terbuka hijau sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena dapat menjadi: (1) Pusat komunikasi dan interaksi bagi masyarakat baik secara informal maupun formal, (2) Ruang terbuka bagi masyarakat, (3) Ruang akti-

vitasi perekonomian bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjajakan usahanya, (4) Sumber paru-paru kota, dan juga sebagai tempat pengevakasian korban bagi masyarakat yang terkena bencana. Adanya taman kota menyebabkan daerah tersebut dapat menjadi magnet yang menarik banyak pengunjung dan membuat roda perekonomian meningkat di daerah tersebut.

Adanya peluang usaha membuat para PKL memanfaatkan peluang yang ada dengan membuka usaha di Taman Tingkir, salah satu taman kota di Kota Salatiga. Menurut Neva & Debatara (2013), PKL akan mendekati diri kepada konsumen, sehingga mereka mencari lokasi yang sering dikunjungi wisatawan. Mereka berpendapat bahwa penghasilan akan mudah didapatkan jika berjualan di tempat yang ramai. Itulah sebabnya PKL sering berjualan di ruang publik seperti badan jalan, trotoar, dan lahan parkir.

Keberadaan PKL di ruang publik selain berdampak positif juga menimbulkan berbagai persoalan. Kepadatan, ketidaktertiban, lingkungan kumuh, kotor, dan tidak sehat merupakan beberapa dampak negatif yang dimaksudkan. Walaupun demikian, adanya PKL di trotoar sekitar taman kota tersebut dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, Puspitasari (2009) dalam studinya menyimpulkan bahwa PKL tidak mungkin dapat dihilangkan dari aktivitas yang ada di ruang publik dan keberadaan PKL merupakan pelengkap dari semua unsur kehidupan masyarakat, terutama yang ada di kawasan perdagangan.

Pemerintah Kota Salatiga memiliki peraturan daerah untuk mengatur keberadaan PKL di ruang publik. Keberadaan PKL di Kota Salatiga diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Penataan, Pengelolaan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa PKL tidak boleh berlokasi di lingkungan publik, adanya peraturan tersebut akan mempengaruhi penghasilan para PKL. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis pengaruh perpindahan Pedagang Kaki Lima terhadap keuntungan di Taman Tingkir Kota Salatiga, (2) Menganalisis pengaruh adanya Perda Nomor 4 Tahun 2015, tentang Penataan, Pengelolaan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima terhadap keuntungan PKL di Taman Tingkir. Penelitian ini berguna bagi Pemerintah Kota Salatiga sebagai acuan mengambil kebijakan penataan kota yang lebih baik.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pembangunan diselenggarakan guna mencapai dua tujuan yakni: Pertama, sektoral yang bersifat parsial. Kedua, perkembangan wilayah yang

bersifat holistik serta komprehensif dengan menganalisis variabel keserasian dan keseimbangan antar seluruh sumber daya yang mana menjadi unsur terpenting dalam pembentuk ruang (sumber daya alam dan buatan, manusia serta sistem aktivitas) dan juga didukung oleh sistem hukum dan sistem kelembagaan yang menaunginya.

Perkembangan kualitas kota juga didukung oleh faktor perkembangan perekonomian rakyat kota tersebut. Tingkat hasil produktifitas yang tinggi dapat membangun kualitas kota dengan cepat dan didukung oleh tenaga kerja yang menghasilkan.

Definisi spasial telah dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai konsep pusat pertumbuhan (seperti Myrdal (1957), Boudville (1966), dan Friedmann (1972) dalam (Pratiwi, M. & Kuncoro, 2015), dapat diambil kesimpulan bahwa pusat pertumbuhan dapat mendorong terjadinya *spread effect* atau *trickling down effect* dan *backwash effect* atau *polarization effect* terhadap daerah yang ada di sekitarnya. Bentuk pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan juga negatif bagi daerah tersebut. Pengaruh positif dapat berupa semakin terbukanya kesempatan kerja dengan banyaknya investasi yang masuk, dan mengakibatkan upah buruh semakin tinggi. Sedangkan pengaruh negatif seperti terjadinya ketimpangan wilayah yang mengakibatkan kriminalitas bahkan dapat merusak lingkungan publik.

Menurut Metternicht, perencanaan penggunaan lahan, perencanaan tata ruang, perencanaan teritorial (atau regional), dan perencanaan tata guna lahan berbasis ekosistem atau lingkungan sebagai alat yang dapat memperkuat tata kelola lahan, meningkatkan peluang ekonomi berdasarkan pengelolaan sumber daya lahan yang berkelanjutan, dan mengembangkan lahan menggunakan opsi yang menyelaraskan tujuan konservasi dan pe-

ngembangan. Metternicht dalam studinya menekankan tata ruang dalam penggunaan lahan dapat meningkatkan peluang ekonomi melalui faktor *endowment* daerah tersebut.

Menurut Brown, A. & Roever (2016), PKL berkontribusi terhadap ekonomi kota dan pengurangan kemiskinan. Pemerintah kota melalui kebijakannya terhadap pelaku ekonomi sektor informal dapat mengubah kehidupan pekerja informal, dan secara substansial meningkatkan *output* ekonomi mereka, sambil berkontribusi positif terhadap tata kelola perkotaan.

Implikasi dari sebuah usaha kerja oleh Pedagang Kaki Lima adalah mendapatkan sebuah penghasilan yang didapat dari keuntungan penjualan yang dapat mendukung faktor konsumtif masyarakat. Uang adalah tujuan akhir dari pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat yang melakukan kegiatan informal dan formal. Kualitas kota juga didukung dari hasil pajak pendapatan masyarakat yang ada dalam kota tersebut. Maka dengan itu variabel pendapatan di mana merupakan keuntungan penjualan adalah faktor yang sangat penting yang berpengaruh pada kualitas kota. Keuntungan (laba) didapat dari selisih perbedaan antara penghasilan dan biaya yang dikeluarkan (Astuti, 2005). Dengan melihat hasil dari teori di atas dapat diasumsikan dampak dari pelarangan PKL berjualan pada Taman Tingkir Kota Salatiga adalah sebagai berikut:

- 1) Penurunan jumlah konsumen.
- 2) Perubahan jumlah produksi.
- 3) Perubahan jumlah omset.
- 4) Perubahan jumlah keuntungan.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Taman Tingkir Kota Salatiga. Detail lokasi penelitian berada pada Jl. Tritis

Sari No.17, Sidorejo Kidul, Tingkir, Kota Salatiga, Jawa Tengah.

Lokasi ini memiliki begitu banyak kelebihan yang menjadi daya tarik wisatawan, mulai dari adanya, arena olahraga, arena bermain anak toilet umum, kolam mushala, serta dilengkapi pula fasilitas untuk mereka yang berkebutuhan khusus dan para lansia. Kebutuhan ruang terbuka hijau di kota pada era modern ini dikemas dengan begitu baik dengan dibangunnya Taman Tingkir yang menjadi langkah solutif pemenuhan ruang terbuka hijau masa kini. Segala kelebihan dari Taman Tingkir inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan lokasi tersebut menjadi lokasi penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Taman Tingkir memiliki 30 Pedagang Kaki Lima yang semuanya dapat dijadikan sampel penelitian untuk menjawab masalah pada penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik:

- 1) Wawancara: Teknik ini bertujuan guna menemukan informasi tertentu secara lebih mendalam dan juga untuk mengurangi resiko perbedaan informasi antara responden dan peneliti.
- 2) Survei: Peneliti membagikan kuesioner kepada para responden. Kuesioner merupakan instrumen dalam survei di mana peneliti dapat mengetahui pandangan responden terhadap suatu persoalan dari jawaban yang telah ditulis.
- 3) Observasi: Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mencatat apa saja yang dijual oleh para Pedagang Kaki Lima dan juga kendaraan atau tempat seperti apa yang digunakan untuk berjualan.

- 4) Dokumentasi: Pengambilan gambar dilakukan dalam penelitian ini guna mendukung keaslian data di mana foto atau gambar tersebut menggambarkan keadaan asli saat peneliti melakukan observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan skala likert untuk melakukan uji validitas, uji wilcoxon, dan uji regresi ordinal. Kevalidan sebuah instrumen diukur dengan validitas instrumen. Bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali maka hasilnya sama akan tetap. Tingkat kevalidan suatu kuesioner jika memenuhi capaian muatan faktor lebih besar dari 0,32 (muatan faktor > 0,32) dan juga memiliki persen *correlation* yang besarnya kurang dari 0,05. Uji Wilcoxon berfungsi untuk menguji adanya perbedaan antara data berpasangan melalui data pengamatan sebelum dan sesudah. Uji ini digunakan untuk data yang tidak berdistribusi normal dan berskala ordinal. Uji selanjutnya yaitu uji regresi ordinal, berfungsi untuk menganalisis regresi di mana variabel terikatnya menggunakan skala ordinal, output dari uji ini dapat diketahui suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikatnya.

Operasional variabel yang diungkap dalam penelitian ini menggunakan variabel Jumlah pengunjung, Jumlah Produksi, Jumlah Omset dan Keuntungan. Variabel bebas dalam penelitian ini yakni variabel Jumlah pengunjung, Jumlah Produksi, Jumlah Omset dan variabel keuntungan merupakan variabel terikatnya. Pengertian dari definisi operasional variabel adalah suatu variabel yang diujikan kebenarannya kepada orang lain berdasarkan gejala atau perilaku faktor-faktor yang mempengaruhi:

- 1) Jumlah konsumen: Jumlah pengunjung yang melakukan tran-

saksi pembelian dalam suatu kegiatan usaha

- 2) Jumlah produksi: Jumlah barang yang diproduksi dalam kegiatan usaha
- 3) Jumlah omset: Jumlah total hasil produksi yang dijual dalam kegiatan usaha
- 4) Keuntungan: Selisih total penjualan dengan biaya pengeluaran produksi dalam kegiatan usaha.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 pedagang makanan dan minuman serta penyewa jasa permainan mobil dan motor. Deskripsi responden dalam penelitian di sekitar daerah Taman Tingkir Kota Salatiga meliputi nama, jenis kelamin, umur, dan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 1.

Menurut observasi yang telah dilakukan maka diketahui bahwa para PKL yang berjualan di sekitar Taman Tingkir terbagi menjadi dua kategori yakni kategori PKL yang menetap dan kategori PKL yang tidak menetap. Kategori PKL yang menetap yang dimaksud adalah para PKL yang berjualan tetap dari pagi sampai malam, sedangkan kategori PKL yang tidak menetap adalah para PKL yang berjualan hanya pada waktu tertentu seperti sore menjelang malam hari. Para PKL yang tidak menetap tersebut menjadikan Taman Tingkir bukan sebagai satu-satunya tempat berjualan melainkan menjadikan tempat tujuan terakhir mereka setelah menjajakan dagangan mereka dengan berkeliling di pemukiman warga sekitar seperti kampung-kampung dan sekolah.

Menurut observasi yang telah dilakukan maka diketahui bahwa para PKL yang berjualan di sekitar Taman Tingkir terbagi menjadi dua kategori yakni kategori PKL yang menetap dan kategori PKL yang tidak menetap. Ka-

tegori PKL yang menetap yang dimaksud adalah para PKL yang berjualan tetap dari pagi sampai malam, sedangkan kategori PKL yang tidak menetap adalah para PKL yang berjualan hanya pada waktu tertentu seperti sore menjelang malam hari. Para PKL yang tidak menetap tersebut menjadikan Taman Tingkir bukan sebagai satu-satunya tempat berjualan melainkan menjadikan tempat tujuan terakhir mereka setelah menjajakan dagangan mereka dengan berkeliling di pemukiman warga sekitar seperti kampung-kampung dan sekolah.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pedagang Kaki Lima di daerah Taman Tingkir Kota Salatiga Tahun 2018

No	Deskripsi	Respon- den	Presen- tase
	Variabel		
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	20	67
	Perempuan	10	33
	Jumlah	30	100
2	Umur		
	16 – 20 tahun	0	0
	21 – 30 tahun	3	10
	31 – 40 tahun	14	47
	> 41 tahun	13	43
	Jumlah	30	100
3	Status Tingkat Pendidikan		
	SD	6	20
	SMP	9	30
	SMU	13	44
	Sarjana	1	3
	Lainnya	1	3
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Untuk mendukung penelitian ini maka dilakukan uji validitas pada variabel jumlah konsumen, jumlah produksi, jumlah omset, dan jumlah keuntungann yang didapatkan oleh para PKL di sekitar lokasi antara sebelum serta sesudah dibangunnya Taman Tingkir. Uji ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan variabel untuk kemudian dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Pengujian ke empat variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 2, 3, 4, dan 5.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Jumlah Konsumen Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Adanya Taman Tingkir Kota Salatiga

VAR	PEARSON CORRE- LATION	SIG.	KETE- RANGAN
V1.1	0,523	0,003	Valid
V1.2	0,715	0,000	Valid
V2.1	0,729	0,000	Valid
V2.2	0,542	0,002	Valid
V3.1	0,829	0,000	Valid
V3.2	0,713	0,000	Valid
V4.1	0,806	0,000	Valid
V4.2	0,624	0,000	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Keterangan:

VR1.1 = Jumlah konsumen sebelum adanya Taman Tingkir

VR1.2 = Jumlah konsumen sesudah adanya Taman Tingkir

VR2.1 = Jumlah produksi sebelum adanya Taman Tingkir

VR2.2 = Jumlah produksi sesudah adanya Taman Tingkir

VR3.1 = Jumlah omset sebelum adanya Taman Tingkir

VR3.2 = Jumlah omset sesudah adanya Taman Tingkir

VR4.1 = Keuntungan sebelum adanya Taman Tingkir

VR4.2 = Keuntungan sesudah adanya Taman Tingkir

Jumlah Pengunjung pada tabel 2 menjelaskan bahwa semua variabel memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,32 dan memiliki nilai signifikansi yang berkisar 0,000 hingga 0,003 ($0,003 < 0,05$). Hal ini menandakan semua variabel dalam instrumen jumlah pengunjung memenuhi syarat validitas.

Tabel 3. Hasil Pengujian Validitas Variabel Jumlah Produksi Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Adanya Taman Tingkir Kota Salatiga

VAR	PEARSON CORRE- LATION	SIG.	KETE- RANGAN
V1.1	0,764	0,000	Valid
V1.2	0,798	0,000	Valid
V2.1	0,834	0,000	Valid
V2.2	0,810	0,000	Valid
V3.1	0,626	0,000	Valid
V3.2	0,678	0,000	Valid
V4.1	0,746	0,000	Valid
V4.2	0,751	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Jumlah Produksi pada tabel 3 menjelaskan bahwa semua variabel memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,32 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menandakan semua variabel dalam instrumen jumlah produksi memenuhi syarat validitas.

Tabel 4. Hasil Pengujian Validitas Variabel Keuntungan Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Adanya Taman Tingkir Kota Salatiga

VAR	PEARSON CORRELATION	SIG.	KETERANGAN
V1.1	0,624	0,000	Valid
V1.2	0,589	0,001	Valid
V2.1	0,687	0,000	Valid
V2.2	0,765	0,000	Valid
V3.1	0,761	0,000	Valid
V3.2	0,581	0,001	Valid
V4.1	0,621	0,000	Valid
V4.2	0,668	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Jumlah keuntungan pada tabel 4 menjelaskan bahwa semua variabel di atas memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,32 dan memiliki nilai signifikansi yang berkisar 0,000 hingga 0,001 ($0,001 < 0,05$). Hal ini menandakan semua variabel dalam instrumen jumlah keuntungan memenuhi syarat validitas.

Tabel 5. Hasil Pengujian Validitas Variabel Omset Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Adanya Taman Tingkir Kota Salatiga

VAR	PEARSON CORRELATION	SIG.	KETERANGAN
V1.1	0,704	0,000	Valid
V1.2	0,778	0,000	Valid
V2.1	0,896	0,000	Valid
V2.2	0,810	0,000	Valid
V3.1	0,741	0,000	Valid
V3.2	0,711	0,000	Valid
V4.1	0,784	0,000	Valid
V4.2	0,648	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Jumlah Produksi pada tabel 5 menjelaskan bahwa semua variabel di atas memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,32 dan memiliki nilai signifikansi yang berkisar 0,000

($0,000 < 0,05$). Hal ini menandakan semua variabel dalam instrumen jumlah keuntungan memenuhi syarat validitas.

Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan Uji T berpasangan, di mana dengan melakukan pengujian tersebut dapat melihat keterkaitan setiap variabel antara sebelum dan sesudah dibangunnya Taman Tingkir. Uji ini dimanfaatkan sebagai uji pembeda karena data penelitian berasal dari sejumlah responden yang memiliki kesamaan dan juga memiliki kaitan dengan waktu yang berbeda sebelum dan sesudah Taman Tingkir dibangun. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat apakah sesudah Taman Tingkir dibangun dapat memberikan perbedaan pada jumlah konsumen, jumlah yang produksi, omset penjualan serta keuntungan pada usaha makanan, minuman dan penaja jasa sewa permainan mobil dan motor di sekitar daerah Taman Tingkir Kota Salatiga.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Variabel Jumlah Konsumen Sebelum dan Sesudah Taman Tingkir Kota Salatiga Dibangun

Test Statistics ^b	
	SESUDAH – SEBELUM
Z	-3.660 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Tabel 6 di atas merupakan hasil dari Uji Wilcoxon yang menunjukkan *asympt. Sig* 0,000 dimana 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan asumsi 95 persen tingkat kepercayaan, maka ada perbedaan yang signifikan terhadap jumlah konsumen antara sebelum dan sesudah dibangunnya Taman Tingkir.

Tabel 7. Uji Wilcoxon Variabel Jumlah Produksi Sebelum dan Sesudah Taman Tingkir Kota Salatiga Dibangun
Test Statistics^b

	SESUDAH – SEBELUM
Z	-1.100 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.271

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Tabel 7 di atas merupakan hasil dari Uji Wilcoxon yang menunjukkan *asympt. Sig* 0,271 di mana 0,271 lebih besar dari 0,05 ($0,271 > 0,05$) dengan asumsi 95 persen tingkat kepercayaan, maka tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap jumlah produksi antara sebelum dan sesudah dibangunnya Taman Tingkir.

Tabel 8. Uji Wilcoxon Variabel Jumlah Omset Sebelum dan Sesudah Taman Tingkir Kota Salatiga Dibangun
Test Statistics^b

	SESUDAH - SEBELUM
Z	-.453 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.651

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Tabel 8 di atas merupakan hasil dari Uji Wilcoxon yang menunjukkan *asympt. Sig* 0,651 dimana 0,651 lebih besar dari 0,05 ($0,651 > 0,05$) dengan asumsi 95 persen tingkat kepercayaan, maka tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap jumlah omset antara sebelum dan sesudah dibangunnya Taman Tingkir.

Tabel 9 di bawah merupakan hasil dari Uji Wilcoxon yang menunjukkan *asympt. Sig* 0,199 dimana 0,199

lebih besar dari 0,05 ($0,199 > 0,05$) dengan asumsi 95 persen tingkat kepercayaan, tidak ada perbedaan signifikan keuntungan antara sebelum dan sesudah dibangunnya Taman Tingkir.

Tabel 9. Uji Wilcoxon Berpasangan Variabel Jumlah Keuntungan Sebelum dan Sesudah Taman Tingkir Kota Salatiga Dibangun
Test Statistics^b

	SESUDAH - SEBELUM
Z	-1.283 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.199

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Pembangunan fasilitas publik seperti pembangunan taman, Ruang Terbuka Hijau (RTH), trotoar dan tempat-tempat lainnya pada daerah-daerah lain pada umumnya akan berdampak pada para pedagang khususnya para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di sekitar lokasi tersebut. Seperti yang terjadi pada pembangunan fasilitas publik pada Kota Padang dapat mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima yang berjualan pada sekitar lokasi, khususnya adalah para pedagang makanan. Di Malioboro pasca revitalisasi parkir juga mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Pengaruh pendapatan pedagang kaki lima juga mempengaruhi di sepanjang Jl. Jend. Sudirman Salatiga (Patty). Pada uji dalam ini jumlah produksi, jumlah omset, dan keuntungan tidak mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Taman Tingkir, ini didukung dengan pengaruh pendapatan pedagang kaki lima di Alun-Alun Kabupaten Klaten. Lama usaha dan jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kaki lima.

Tabel 10. Uji Regresi Ordinal Variabel Jumlah Konsumen dan Keuntungan Sebelum dan Sesudah Taman Tingkir Kota Salatiga Dibangun

		Parameter Estimates					95% Confidence Interval	
		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[KEUNTUNGAN = 10,00]	.794	3.312	.058	1	.810	-5.698	7.287
	[KEUNTUNGAN = 11,00]	1.531	3.242	.223	1	.637	-4.823	7.886
	[KEUNTUNGAN = 12,00]	2.308	3.217	.515	1	.473	-3.996	8.613
	[KEUNTUNGAN = 13,00]	3.835	3.248	1.394	1	.238	-2.531	10.202
	[KEUNTUNGAN = 14,00]	4.699	3.286	2.044	1	.153	-1.742	11.140
	[KEUNTUNGAN = 15,00]	4.997	3.300	2.293	1	.130	-1.471	11.464
Location	KONSUMEN	.307	.234	1.725	1	.189	-.151	.765

Link function: Logit.

Sumber: Data primer yang diolah

Pengaruh Jumlah Konsumen Terhadap Jumlah Produksi oleh PKL di Public Space

Menurut hasil observasi dalam penelitian ini, terdapat dua jenis utama dari unit *vending* Pedagang Kaki Lima, yaitu: unit penjualan *mobile* dan unit penjualan otomatis tetap atau statis. Pada unit penjualan otomatis *mobile* (*mobile vendors*), penjual tidak memiliki tempat tetap namun berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Terdapat 22 Pedagang Kaki Lima di Taman Tingkir merupakan unit penjualan otomatis *mobile*, di mana jenis yang dijual ialah cilok, siomay, bakso kuah, dan empek-empek. Jenis unit *vending* kedua adalah unit penjual otomatis statis atau permanen (*fixed vendors*) di mana PKL memiliki lokasi penjualan secara permanen. Jenis barang yang dijual di Taman Tingkir sesuai dengan unit lokasi permanen ialah nasi kucing, sosis, aksesoris, jasa sewa permainan mobil dan motor. Hasil observasi menunjukkan keuntungan utama penjualan secara *mobile* adalah aksesibilitas kepada pembeli, di mana mereka kurang bergantung pada lokasi. Di sisi lain, jenis penjualan de-

ngan cara ini dibatasi dengan jumlah barang dagangan yang dibawa karena beratnya. Hasil serupa juga didapati oleh Nirathron (2006), di mana unit penjual tetap atau statis cenderung memiliki jumlah produksi lebih stabil. Volume produksi pada unit penjualan tetap lebih tinggi daripada unit penjualan *mobile*. Hal ini yang menyebabkan mengapa konsumen yang bertambah tidak mempengaruhi jumlah produksi dalam penelitian ini.

Pengaruh Adanya Public Space Terhadap Jumlah Omset dan Keuntungan PKL

Keuntungan yang dibuat oleh Pedagang Kaki Lima bergantung pada ukuran bisnis, lokasi bisnis, dan komoditas yang diperdagangkan (Mittullah, 2005). Sejalan dengan hal tersebut, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti mendapati faktor lokasi bisnis sangat berperan menentukan laba, dimana lokasi tersebut banyak didapati anak kecil, maka sebagian besar pedagang membuat keuntungan minimal agar harga jual dapat dijangkau oleh masyarakat khususnya anak-anak. Harga jual yang rendah juga dipengaruhi oleh penda-

patan masyarakat di daerah Taman Tingkir, di mana pendapatan masyarakat akan memengaruhi daya beli. Permintaan akan terjadi jika masyarakat berkeinginan serta mampu membeli. Jumlah konsumen yang naik tidak diikuti dengan kenaikan omset maupun keuntungan dikarenakan biaya transportasi yang tinggi dan laba yang rendah (Mitullah, 2005).

Konsep ini sejalan dengan fakta di Taman Tingkir, pedagang membelanjakan uang dari pendapatan yang diterima secara sedikit demi sedikit untuk keperluan konsumsi dan bahan bakar, sehingga pada saat akan dibelanjakan untuk modal usaha hasilnya pun sama saja karena semakin lama durasi berjualan dalam satu hari itu maka beban konsumsi dan bahan bakar pun juga ikut naik.

Regulasi

Menurut Nirathron (2006), kebijakan penjualan oleh Pedagang Kaki Lima tergantung pada kecenderungan pemerintah yang ada, bisa toleran maupun tidak. Sebagian besar kebijakan yang diberlakukan pada Pedagang Kaki Lima bersifat retrogresif berkaitan dengan usaha lokal skala kecil. Pedagang Kaki Lima menyuarakan undang-undang yang mengakui kegiatan ekonomi mereka, dan memastikan hak mereka untuk berdagang (Iyenda, 2001).

Salatiga menjadi kota yang cenderung toleran, terdapat Perda yang memperbolehkan PKL berjualan di sektor publik dengan berbagai syarat. Perda Nomor 2 tahun 2015 mengenai Penyelenggaraan Ketertiban Umum merupakan kebijakan pemerintah untuk memastikan hak berdagang oleh PKL. Meskipun Perda Nomor 4 tahun 2015 melarang, namun disempurnakan oleh Perda Nomor 2 tahun 2015 dengan tetap memperbolehkan dengan persyaratan, jika tidak dipenuhi maka hak asal dari *public space* yang tidak boleh terdapat PKL bisa digusur dan

tidak boleh lagi berjualan di lokasi tersebut.

Toleransi Kebijakan untuk PKL menyebabkan hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan penurunan dari variabel jumlah konsumen, jumlah produksi, dan jumlah omset, serta jumlah keuntungan.

5. KESIMPULAN,IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Melalui Uji Validasi diperoleh hasil bahwa variabel jumlah konsumen, jumlah produksi, jumlah omset dan keuntungan telah memenuhi syarat validasi atau dengan kata lain telah lolos uji validasi yang artinya variabel tersebut layak untuk diteliti lebih mendalam. Kemudian, setelah dilakukan uji wilcoxon diperoleh hasil bahwa variabel jumlah konsumen memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, jumlah produksi $0,271 > 0,05$, jumlah omset $0,651 > 0,05$, dan jumlah keuntungan $0,199 > 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap jumlah konsumen para PKL, sedangkan pada variabel jumlah produksi, jumlah omset dan jumlah keuntungan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Menurut Uji Regresi Ordinal diperoleh hasil bahwa jumlah konsumen tidak mempengaruhi tingkat keuntungan pedagang kaki lima (PKL) dengan hasil $0,189 (>0,05)$. Pengaruh perpindahan pedagang kaki lima terhadap keuntungan mereka tidak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

Melihat dari hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan saran:

- 1) Pemerintah memberi penyuluhan maupun pelatihan untuk pedagang kaki lima (PKL) agar dapat meningkatkan keuntungan.
- 2) Pemerintah memberi modal untuk pedagang kaki lima (PKL) dengan bunga rendah dengan persyaratan yang mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2005). Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Brown, A. & Roeber, S. (2016). *Enhancing Productivity in the Urban Informal Economy*.
- Iyenda, G. (2001). Street Food and Income Generation for Poor Households in Kinshasa. *Environment & Urbanization*, 13(2).
- Mitullah, W. V. (2005). Street Vending In African Cities: A Synthesis Of Empirical Findings From Kenya, Cote D'ivoire, Ghana, Zimbabwe, Uganda And South Africa. *Back-Ground Paper for the 2005 World Development Report*.
- Neva, S., & Debatara, N. N. (2013). Kajian Penataan PKL Berdasarkan Preferensi PKL dan Persepsi Masyarakat di Kawasan Pasar Sudirman Pontianak. *Penguatan Peran Matematika Dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia Yang Lebih Baik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nirathron, N. (2006). *Fighting Poverty from the Street: A Survey of Street Food Vendors in Bangkok. Informal Economy, Poverty and Employment*.
- Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Penataan, Pengelolaan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.
- Pratiwi, M. & Kuncoro, M. (2015). Analisis Pusat Pertumbuhan dan Au-tokorelasi di Kalimantan: Studi Empiris di 55 Kabupaten / Kota, 2000–2012. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 16(2), 81–104.
- Puspitasari, D. E. (2009). *Penataan Pedagang Kaki Lima Kuliner untuk Mewujudkan Fungsi Tata Ruang Kota di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman diterbitkan*. Yogyakarta.